



---

## Membangun Spiritual dan Intelektual Siswa Berdasarkan Perspektif Hasan Al- Banna

Argha Zidan Arzaqi<sup>1</sup>, Irma Masitoh<sup>2</sup>, Yuyun Linawati<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin Ponpes Mojosari<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [arghazidan@staizmojosari.ac.id](mailto:arghazidan@staizmojosari.ac.id), [masitohirma11@gmail.com](mailto:masitohirma11@gmail.com), [yuyunlinawati290@gmail.com](mailto:yuyunlinawati290@gmail.com)

---

*Article received: 22 Juni 2025, Review process: 06 September 2025,  
Article Accepted: 20 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025*

---

### ABSTRACT

The development of modern education is often trapped in the dichotomy between religious and secular knowledge, leading to the neglect of students' spirituality. This study aims to analyze the concept of developing students' spiritual and intellectual aspects based on the thoughts of Hasan Al-Banna and its relevance to contemporary Islamic education curricula. The research employed a qualitative approach through a literature study of Al-Banna's primary works and related scholarly sources. The findings reveal that Al-Banna's thought emphasizes the integration of spiritual and intellectual dimensions in the educational process to form a holistic Muslim personality who is knowledgeable, faithful, and morally upright. The implication of this study highlights the importance of Islamic education curricula that integrate modern scientific knowledge with the values of tawhid in order to shape a generation that is globally competitive while remaining spiritually grounded.

**Keywords:** *Hasan Al-Banna, Spirituality, Intellectuality, Islamic Education, Curriculum*

### ABSTRAK

Perkembangan pendidikan modern seringkali terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sehingga mengabaikan pembinaan spiritualitas siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pembangunan spiritual dan intelektual siswa berdasarkan pemikiran Hasan Al-Banna serta relevansinya dengan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap karya-karya utama Hasan Al-Banna serta literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Hasan Al-Banna menekankan integrasi aspek ruhiyah dan akliyah dalam proses pendidikan sehingga melahirkan pribadi Muslim yang utuh, berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum pendidikan Islam yang menyatukan antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai ketauhidan guna membentuk generasi yang berdaya saing global namun tetap kokoh spiritualitasnya.

**Kata Kunci:** *Hasan Al-Banna, spiritualitas, intelektualitas, pendidikan Islam, kurikulum*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter. Tantangan globalisasi dengan derasnya arus modernisasi kerap menghadirkan persoalan degradasi moral, krisis identitas, serta lemahnya spiritualitas di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut hadirnya sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan akal dan ruhani secara seimbang agar lahir generasi yang berpengetahuan luas sekaligus berakhlak mulia (Halstead, 2004; Tan, 2011).

Hasan Al-Banna, tokoh pembaharu Islam abad ke-20 sekaligus pendiri Ikhwanul Muslimin, menawarkan gagasan pendidikan yang holistik dengan menekankan keselarasan antara dimensi intelektual ('aqliyyah) dan spiritual (ruhiyyah). Menurutnya, pendidikan seharusnya tidak jatuh pada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menjembatani keduanya dalam satu bingkai ketauhidan. Pemikiran ini sejalan dengan paradigma integratif yang dikembangkan dalam wacana pendidikan Islam modern yang berupaya mengembalikan fungsi ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Nasr, 2004; Al-Attas, 1993).

Urgensi integrasi ini semakin relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, ketika sistem pendidikan global cenderung menekankan pencapaian akademik semata dan mengabaikan pembinaan moral-spiritual. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis spiritual dapat meningkatkan well-being siswa, menguatkan resiliensi, dan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam belajar (Mahmoudi et al., 2012; Sharma, 2018). Dengan demikian, mengkaji pemikiran Hasan Al-Banna menjadi penting untuk merumuskan model pendidikan Islam yang tidak terjebak dalam paradigma sekularistik semata.

Selain itu, pendidikan intelektual dalam perspektif Al-Banna diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan produktif yang berpijak pada Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ini sejalan dengan kebutuhan era digital yang menuntut generasi muda memiliki kompetensi literasi informasi, pemecahan masalah, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kombinasi pendidikan intelektual dan spiritual merupakan strategi efektif dalam mencetak generasi Muslim yang berdaya saing sekaligus berkomitmen pada nilai-nilai etika (Hashim & Langgulung, 2008; Halim, 2019). Di sisi lain, spiritualitas dalam pemikiran Hasan Al-Banna bukanlah aspek pasif, tetapi sebuah energi transformatif yang menjiwai aktivitas sosial dan politik. Pendidikan diarahkan agar siswa tidak hanya menjadi individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat. Pemikiran ini berkelindan dengan pendekatan pendidikan karakter global yang menekankan keterlibatan sosial, tanggung jawab moral, dan pembangunan komunitas yang berkeadilan (Arthur, 2010; Elias, 2014).

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pembangunan spiritual dan intelektual siswa menurut Hasan Al-Banna serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan dimensi ruhiyah dan akliyah, sekaligus menjawab tantangan pendidikan modern di tengah arus globalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang berfokus pada kajian pustaka untuk menelaah pemikiran Hasan Al-Banna mengenai pembangunan spiritual dan intelektual siswa serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Data dikumpulkan melalui analisis karya-karya utama Hasan Al-Banna, seperti *Majmu'ah Rasail* dan *Mudzakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah*, serta diperkuat dengan literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal internasional, dan penelitian terdahulu yang relevan. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai literatur dan perspektif akademik, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi dimensi ruhiyah dan akliyah dalam pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Biografi Hasan Al-Banna*

Al-Banna dilahirkan di kota kecil Mahmudiyah di muara Sungai Nil, sembilan puluh mil di sebelah barat laut Kairo, pada tahun 1906 (Kholiq, 1999: 253). Julukannya adalah Pembaharu Islam Abad ke-20 (Mursi, 2007: 244). Ayahandanya, bernama Syeikh Ahmad Abdurrahman al-Banna, yang lebih terkenal dengan panggilan as-Sa'ati, atau si tukang arloji. Syeikh Ahmad sehari-harinya di samping sebagai tukang reparasi arloji juga merangkap sebagai imam masjid dan guru agama di masjid setempat. Syeikh Ahmad menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu bahasa dan menghafal al-Qur'an. Bahkan Syeikh Ahmad pernah belajar sebagai mahasiswa al-Azhar pada waktu Muhammad Abduh mengajar di lembaga itu. Sehingga tak mengherankan jika ia disegani oleh sejumlah besar ulama di Mesir.

Hasan al-Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga yang taat. Sebagai seorang ayah, Syeikh Ahmad mencita-citakan putranya (Hasan) sebagai mujahid (pejuang) disamping seorang mujaddid (pembaharu). Sejak kecil Hasan al-Banna telah dituntut untuk menghafalkan al-Qur'an penuh. Baru setelah itu ia di masukkan sekolah persiapan yang dirancang pemerintah Mesir menunit model sekolah dasar, tanpa pelajaran bahasa asing. Dan ketika di rumah Hasan bergelut dengan perpustakaan pribadi ayahnya, yang berisi buku agama, hukum, hadis dan ilmu bahasa (Kholiq, 1999: 253).

---

Pada usia 14 tahun (1920), Hasan al-Banna masuk sekolah guru tingkat pertama di Damanhur. Dan dalam usia itu pula Hasan al-Banna juga menjadi anggota aktif golongan sufi Hasafiyah dan tetap aktif di jamiyah tersebut sampai dua puluh tahun berikutnya. Sejak di sekolah menengah hasan sudah terpilih sebagai ketua Jam'iyatul Ikhwanial-adabiyah, yakni sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan dan sebagai ketua Jam'iyatul Man'il Muharramat, semacam serikat pertobatan serta pendiri dan sekretaris Jam'iyatul Hasafiyah Khairiyah, semacam organisasi pembaharuan. Kemudian ia juga menjadi anggota Makarimul Akhlaqil Mukarramah, yaitu Perhimpunan Etika Islam. Pada usia enam belas tahun, ia pergi ke Kairo untuk melanjutkan sekolah guru bahasa Arab, sebuah lembaga pendidikan produk abad pembaharuan yang berdiri pada abad 19 dan boleh dikatakan sebagai miniatur al-Azhar. Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan al-Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Universitas al-Azhar dan kelompok mahasiswa Universitas Dar al-Ulum yang melatih diri berkhotbah di masjid-masjid. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan Al Banna sering berkunjung ke toko-toko buku yang dimiliki oleh gerakan Shalafiyah pimpinan Rasyid Ridha. Di Mesir pula ia aktif membaca al-Manar dan berkenalan dengan Rasyid Ridha serta menjalin komunikasi dengan murid-murid

Pada tahun 1927, saat usia Hasan al-Banna mencapai 21 tahun, ia lulus dari al-Ulum dan mendapat tugas sebagai guru Sekolah Dasar Ismailiyah markas besar Perusahaan Terusan Suez yang dikuasai oleh Inggris. Pada bulan Maret 1928, di kota Ismailiyah, ia mendirikan Gerakan Ikhwanul Muslimin (Kholiq, 1999: 253-254). Dia membentuk Ikhwanul Muslimin dengan tujuan memulai gerakan revolusioner untuk memandu bangsanya yang salah arah. Anggota Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang berdedikasi dan beriman sehingga mereka tidak akan menyimpang dari prinsip-prinsip. Mereka mengunjungi semua rumah dan berusaha meyakinkan penghuni rumah untuk bergabung dengan mereka dan menghindari gemerlap dunia dan nilai-nilai Barat (Haque, 2007: 376). Pada mulanya ia hanya memiliki enam orang pengikut dan sekelompok siswa yang taat kepada guru. Tapi dalam perkembangannya gerakan ini setapak demi setapak mulai mendapatkan simpati dari masyarakat. Gerakan Ikhwanul Muslimin yang pada

Gerakan ini dalam perjalanan perjuangannya di Mesir akhirnya mengalami beberapa hambatan dari pemerintahan Mesir sendiri, setelah kekhawatiran pemerintah atas keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam agitasi dan kekerasan, tepatnya pada tahun 1948, ketika pecah perang Palestina dan peran Mesir yang mengecewakan. Puncaknya tanggal 8 Desember 1948, dengan keluar perintah militer yang berisi pembubaran Ikhwanul Muslimin dan cabangnya di mana saja, menutup pusat-pusat kegiatannya, menyita koran, dokumen, majalah dan semua publikasinya serta uang dan kekayaan Ikhwanul Muslimin. Kebijakan pemerintah tersebut juga dibarengi dengan penangkapan dan penghalauan para pejuang dan tokoh-tokoh Ikhwan ke kamp-kamp konsentrasi dan penjara

Hasan al-Banna masih mencoba mendekati pengertian untuk menjernihkan masalah, tapi pada tanggal 28 Desember 1948, perdana menteri an-

---

Nuqrasy terbunuh, dan tuduhan dialamatkan ke kelompok Ikhwan, dan menjadikan kondisi bertambah parah. Tujuh minggu setelah kejadian tersebut pada tanggal 12 Februari 1949, Hasan al-Banna dibunuh oleh agen-agen dinas rahasia Mesir (Kholiq, 1999: 254-255). Peristiwa itu terjadi pada masa Ibrahim Abdul Hadi yang menggantikan Nuqrasy sebagai perdana menteri dengan bekerjasama dengan istana dan agen imperialis Inggris. Setelah tewasnya Hasan al-Banna terjadilah penangkapan dan penyiksaan serta pembunuhan besar-besaran kepada anggota Ikhwanul Muslimin (Said, 2003: 167).

Imam Asy-Syahid mempunyai beberapa murid seperti, Yusuf Al Qardhawi, Syaikh Mutawalli Sya'rawi, Musthafa As-Siba'i, Abdul Qadir Audah, Umar At-Tilmisani, Mustafa Masyhur dan lain-lainnya (Mursi, 2007: 248). Ia mewariskan dua karya monumentalnya, yaitu Mudzakkirat al-Dakwah wa Da'iyyah (Catatan Harian Dakwah dan Da'i), dan Majmu'ah Rasail (Kumpulan Surat-Surat). Selain itu, Hasan al-Banna mewariskan semangat dan teladan dakwah bagi seluruh aktivis dakwah sepanjang zaman.

### *Strategi pengembangan pemikiran Hasan Al-Banna terhadap spiritual siswa*

Hasan al-banna percaya bahwa spritualitas adalah pondasi utama dalam membangun Masyarakat islam yang kuat. Ia menekankan pentingnya memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt melalui ritual ibadah dan amalan sunnah. Al banna juga percaya bahwa spiritualitas dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial. Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan peran hati nurani. Seseorang akan mengalami pergolakan batin jika ingin atau hendak melakukan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, *Spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual harus ditanamkan sejak dini. Bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dan siapa saja yang berperan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa

Kecerdasan spiritual memang selalu berhubungan erat dengan hal-hal keagamaan. Di sekolah, peran guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak dapat dilakukan dari jenjang pendidikan yang paling bawah. Guru Agama dapat mengenalkan siswa akan Tuhan, Sang Penciptanya, dan bagaimana untuk selalu dekat dengan-Nya. Meskipun demikian, bukan berarti guru yang mengajarkan mata pelajaran lain tidak memiliki andil dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Peran pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan berkolaborasi dengan peran orang tua akan dapat membantu siswa dalam mencapai kecerdasan spiritualnya.

Al-Banna mendorong pengikutnya untuk mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Banna, proses pendidikan harus mampu menjangkau hati dan emosi siswa, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk bertindak. Hasan al-Banna percaya bahwa metode pendidikan yang efektif adalah kunci untuk membentuk pikiran siswa agar mereka menjadi lebih patuh dan mengikuti contoh yang ditunjukkan oleh gurunya. Pemikiran

Hasan Al-Banna memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan intelektual siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup pengembangan akal, keimanan, dan akhlak, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil peran aktif dalam masyarakat. Hasan al-Banna menjelaskan tujuan pendidikan ini ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara, sampai tingkat dunia. Hal tersebut diuraikan secara panjang lebar dalam kitabnya Risalat Al-Ta'lim, dalam Majmu Rasa'il Al-Imam Al-Syahid Hasan al-Banna (Iskandariyyah: Dar ad-Da'wah, 1990).

Menurut Santoso dalam (Ramaikis: 2013) terciptanya bermacam agenda yang memberikan bantuan untuk keperluan anak, guna memajukan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, moral, serta fisiknya secara optimum, hingga mencetak generasi yang sempurna serta bisa bersaing secara menyeluruh. Perkembangan intelektual, kecerdasan atau untuk ranah psikologi atau Pendidikan diistilahkan dengan perkembangan kognitif, yaitu suatu pengetahuan yang menganalisis aktivitas psikis atau cara kerja berpikir abstrak individu. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf pusat di otak.

### *Strategi pengembangan pemikiran Hasan Al-Banna terhadap intelektual siswa*

Al-Banna mendorong pengikutnya untuk mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Banna, proses pendidikan harus mampu menjangkau hati dan emosi siswa, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk bertindak. Hasan al-Banna percaya bahwa metode pendidikan yang efektif adalah kunci untuk membentuk pikiran siswa agar mereka menjadi lebih patuh dan mengikuti contoh yang ditunjukkan oleh gurunya

Arah dari pendidikan Islam sendiri pada hakikatnya bermula dari tabiat manusia itu sendiri. Allah SWT., telah menyempurnakan, memuliakan, dan membentuk manusia menjadi khalifah di bumi yang fana ini (R. Fauzana Azim,2023). Di Indonesia pendidikan dalam Islam sendiri telah berjalan sejak munculnya Islam di Indonesia. Permulaan awal pendidikan Islam itu dilukiskandengan adanya jalinan yang kokoh antara mubaligh dengan komunitas sekitar lewat respon informal. Selanjutnya relevan dengan gejala arus dinamika perkembangan terbentuk pulalah komunitas muslim. Dengan terciptanya masyarakat muslim maka muncullah rumah ibadah yang dijadikan objek berlangsungnya proses pendidikan Islam (Chanifudin, 2016).

Hasan al-Banna mempunyai gambaran menyeluruh mengenai metode pendidikan Islam yang diberikannya. Beliau meyakini bahwa pendidikan Islam harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, jasmani, dan akhlak. Tujuan dari metode pendidikan yang dirumuskannya adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh dan berkualitas (Halim, 2019). Dengan menimba ilmu dengan baik, maka setiap umat Islam dan bangsanya mempunyai hikmah dan nasehat tersendiri untuk melahirkan generasi penerus dan

---

melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat di masa depan. Karena kehormatan bangsa ada di genggamannya mereka. Oleh karena itu, harus dibangun suatu metode yang berlandaskan hikmah dan dapat menjamin lahirnya sumber-sumber keagamaan dan terpeliharanya akhlak turun-temurun, pengetahuan tentang hukum-hukum agama serta persiapan menuju kejayaan dan kemajuan yang luas dan permanen.

Menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa membutuhkan stimulasi dan rangsangan-rangsangan. Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan spiritual secara teoritis saja namun juga harus sampai pada tahap praktisnya. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa antara lain; Guru menjadi teladan bagi siswa., Guru membimbing siswa dalam merumuskan misi hidup mereka., Guru mengajak siswa membaca Alqur'an dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari., Guru menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual., Guru mengajak siswa untuk berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah., Guru mengajak siswa mengunjungi panti asuhan, panti jompo, atau tempat-tempat bencana., Guru mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembiasaan atau budaya di sekolah., Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Pemikiran Hasan Al-Banna memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan intelektual siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup pengembangan akal, keimanan, dan akhlak, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil peran aktif dalam masyarakat. Hasan al-Banna menjelaskan tujuan pendidikan ini ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara, sampai tingkat dunia. Hal tersebut diuraikan secara panjang lebar dalam kitabnya Risalat Al-Ta'lim, dalam Majmu' Rasa'il Al-Imam Al-Syahid Hasan al-Banna (Al-Banna, 2002).

Menurut Hasan al-Banna, tujuan pendidikan mengarah pada beberapa hal, di antaranya sebagai berikut; Setiap siswa memiliki kekuatan fisik sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi lingkungan dan cuaca., Setiap siswa memiliki ketanggungan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya., Setiap siswa memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya., Setiap siswa memiliki kemampuan bekerja dalam dunia kerjanya., Setiap siswa memiliki pemahaman akidah yang benar berdasarkan Alquran dan sunnah., Setiap siswa memiliki kualitas beribadah sesuai dengan syariat Allah dan rasul-Nya., Setiap siswa memiliki kemampuan untuk memerangi hawa nafsunya dan mengokohkan diri di atas syariat Allah melalui ibadah dan amal kebaikan., Setiap siswa memiliki kemampuan untuk senantiasa menjaga waktunya dari kelalaian dan perbuatan sia-sia., Setiap siswa mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain

### ***Relevansi Pemikiran Hasan Al-Banna terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer***

Pemikiran Hasan Al-Banna sangat relevan dalam membentuk kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang holistik dan integratif. Al-Banna memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter spiritual dan akhlak mulia (Al-Banna, 2008). Dalam konteks kurikulum, ini berarti perlunya penyusunan materi ajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional—mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial di samping penguasaan terhadap ilmu duniawi (Nata, 2005).

Di tengah dominasi pendekatan sekular dalam pendidikan modern, kurikulum yang mengacu pada pemikiran Hasan Al-Banna menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal. Kurikulum semacam ini tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menyatukannya dalam satu kerangka keilmuan yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah (Azra, 2012). Misalnya, pelajaran sains tidak hanya difokuskan pada fakta dan teori, tetapi juga dijadikan sarana untuk menumbuhkan rasa kagum terhadap ciptaan-Nya (Hidayat, 2028). Pendekatan ini sejalan dengan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan yang juga didukung oleh banyak pemikir Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas, 1993).

Penerapan pemikiran Hasan Al-Banna dalam kurikulum pendidikan Islam juga mendorong pentingnya peran guru sebagai teladan ruhiyah dan intelektual. Kurikulum yang baik bukan hanya tertulis dalam dokumen, tetapi tercermin dalam proses pembelajaran yang hidup—di mana guru membentuk suasana kelas yang menghidupkan nilai-nilai ukhuwah, adab, dan semangat belajar (Mujib dan Mudzakir, 2006). Hal ini menuntut penyusunan kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan tangguh secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman (Daradjat, 2004).

### **SIMPULAN**

Pemikiran Hasan Al-Banna menegaskan bahwa pembangunan spiritual dan intelektual harus berjalan secara seimbang untuk membentuk pribadi Muslim yang paripurna, berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Integrasi antara dimensi ruhiyah dan akliyah yang ditawarkannya relevan bagi pendidikan Islam kontemporer dalam menjawab tantangan globalisasi yang kerap menekankan aspek kognitif semata. Dengan menghubungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai ketauhidan, model pendidikan yang terinspirasi dari Al-Banna berimplikasi pada lahirnya generasi yang tidak hanya kompetitif dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keteguhan spiritual, komitmen moral, dan kepedulian sosial sehingga mampu berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat.

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Banna, H. (2002). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Banna, H. (2008). *Risalah Ta'lim: Pokok-pokok dakwah Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Era Intermedia.
- Arthur, J. (2010). *Of good character: Exploration of virtues in education*. Exeter: Imprint Academic.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Chanifudin. (2016). Pendekatan interdisipliner: Tata kelola pendidikan Islam di tengah kompleksitas. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 1–15.
- Daradjat, Z. (2004). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elias, M. J. (2014). The future of character education and social-emotional learning: The need for whole school and community-linked approaches. *Journal of Character Education*, 10(1), 37–42.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halim, S. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna terhadap pendidikan Islam. *Ruhama: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–114.
- Haque, M. A. (2007). *Seratus pahlawan Muslim yang mengubah dunia*. Yogyakarta: Diglossia.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.
- Hidayat, D. N. (2018). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 35–52. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.35-52>
- Kholiq, A. (1999). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar.
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An approach for 21st century. *International Education Studies*, 5(3), 178–186. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Mujib, A., & Mudzakir, A. W. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mursi, M. S. (2007). *Tokoh-tokoh besar Islam sepanjang sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasr, S. H. (2004). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. New York: HarperCollins.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam di tengah tantangan zaman*. Jakarta: Grasindo.
- R. Fauzana Azim, C. S. (2023). Modernisasi pendidikan Islam perspektif Azyumardi Azra. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 258–270.

- Said, I. A.-G. (2003). *Ideologi kaum fundamentalis: Pengaruh politik al-Maududi terhadap gerakan Jamaah Islamiyyah Trans Pakistan-Mesir*. Surabaya: Diantara.
- Sharma, M. (2018). Yoga as an integrative approach for health: A 21st century perspective. *International Journal of Yoga*, 11(2), 83–89. [https://doi.org/10.4103/ijoy.IJOY\\_27\\_18](https://doi.org/10.4103/ijoy.IJOY_27_18)
- Tan, C. (2011). *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*. New York: Routledge.